

PENERAPAN METODE *GUIDED INQUIRY* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Agusna Mulyanti

Guru SMP Negeri 12 Pekanbaru
mulyantiagusna@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan penerapan metode *guided inquiry*. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dan tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *guided inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IX-7 SMP Negeri 12 Pekanbaru tahun pelajaran 2017/2018. Sebelum PTK hasil belajar siswa adalah 73.3 dengan kategori kurang dan ketuntasan klasikal sebesar 64.1% dengan kategori tidak tuntas. Pada siklus I pertemuan 1 hasil belajar siswa adalah 78.9 dengan kategori cukup dan ketuntasan klasikal sebesar 87.2% dengan kategori tuntas dan pada pertemuan 2 hasil belajar siswa adalah 81.8 dengan kategori cukup dan ketuntasan klasikal sebesar 92.3% dengan kategori tuntas. Pada siklus II pertemuan 3 hasil belajar siswa adalah 84.1 dengan kategori baik dan ketuntasan klasikal sebesar 94.9% dengan kategori tuntas dan pada pertemuan 4 hasil belajar siswa adalah 84.9 dengan kategori baik dan ketuntasan klasikal sebesar 97.4% dengan kategori tuntas.

Kata Kunci: *Guided Inquiry*, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis, tersusun secara teratur, berlaku secara umum, berupa kumpulan hasil observasi dan eksperimen. Dengan demikian IPA tidak hanya sebagai kumpulan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi tentang cara kerja, cara berpikir dan cara memecahkan masalah. Selain itu juga IPA dapat dikatakan usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur yang benar dan dijelaskan

dengan penalaran yang sah sehingga dihasilkan kesimpulan yang benar (Djumhana, 2009).

Belajar yang efisien dapat tercapai apabila dapat menggunakan strategi belajar yang tepat, strategi belajar diperlukan untuk dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin (Slameto, 2010). Hasil belajar juga dipengaruhi oleh adanya kesempatan yang diberikan kepada siswa. Guru harus dapat menciptakan proses pembelajaran yang dapat membuat siswa mengeksplorasi kemampuannya.

Siswa dapat belajar dalam suasana wajar, tanpa tekanan dan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar siswa memerlukan sesuatu yang memungkinkan dia berkomunikasi secara baik dengan guru, teman, maupun dengan lingkungannya. Kebutuhan akan bimbingan, bantuan, dan perhatian guru yang berbeda untuk setiap individu siswa (Djamarah dan Zain, 2010).

Di dalam proses pembelajaran IPA di kelas IX-7 SMP Negeri 12 Pekanbaru kegiatan pembelajaran belum dapat berjalan dengan efektif. Komunikasi belum terbentuk dengan optimal antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan temannya. Hasil belajar juga belum dapat mencapai ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan. Jumlah siswa yang tuntas hanya 64.1% dari 39 siswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Strategi inkuiri sebagai suatu proses rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri adalah: (1) keterlibatan peserta didik secara maksimal dalam proses kegiatan belajar; (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran; dan (3) mengembangkan sikap percaya diri peserta didik tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri (Trianto, 2011).

Inkuiri terbimbing biasanya digunakan terutama bagi siswa yang belum mempunyai pengalaman belajar dengan pendekatan inkuiri. Model

Untuk meningkatkan efektifitas proses pembelajaran dan hasil belajar IPA siswa maka diperlukan suatu penerapan metode pembelajaran yang dapat mengeksplorasikan kemampuan siswa. Metode pembelajaran yang dapat diterapkan adalah metode *guided inquiry*.

Pembelajaran inkuiri terbimbing atau *guided inquiry* merupakan kegiatan inkuiri dimana masalah dikemukakan guru atau bersumber dari buku teks kemudian siswa belajar untuk menemukan jawaban terhadap masalah tersebut dibawah bimbingan intensif guru (Sanjaya, 2011).

Metode *guided inquiry* adalah metode pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk yang cukup luas kepada siswa dan sebagian besar perencanaannya dibuat oleh guru termasuk kegiatan perumusan masalah..

inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) adalah model pembelajaran inkuiri dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk yang cukup luas kepada siswa dan sebagian besar perencanaannya dibuat oleh guru termasuk kegiatan perumusan masalah. Siswa melakukan kegiatan percobaan untuk menemukan konsep atau prinsip yang telah ditetapkan oleh guru (Wena, 2009).

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar siswa atau lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Selain itu, juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, ketekunan, sosial

ekonomi, fisik dan psikis (Sudjana, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dimulai dari bulan Oktober 2017 sampai dengan bulan November 2017. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IX-7 SMP Negeri 12 Pekanbaru pada semester ganjil tahun pembelajaran 2017/2018. Subjek penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas IX-7 SMP Negeri 12 Pekanbaru. Jumlah siswa 39 orang.

Berikut diuraikan prosedur penelitian yang telah dilaksanakan dalam dua siklus pada penelitian ini:

- a. Kegiatan pendahuluan
Mengucapkan salam, memeriksa kehadiran peserta didik. Kemudian melakukan apersepsi dan motivasi serta menyampaikan kompetensi dasar, indikator, serta tujuan pembelajaran
- b. Kegiatan inti
Memastikan peserta siswa dalam kelompok masing-masing. Menjelaskan materi tentang ulasan materi secara garis besar. Menyajikan masalah dengan cara bertanya atau mengajukan suatu permasalahan yang terdapat di LKS untuk memancing rasa ingin tahu siswa. Membimbing siswa membuat hipotesis yang relevan sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Sebelum setiap kelompok berdiskusi guru menunjuk beberapa peserta didik untuk mengemukakan

hipotesis. Merancang percobaan dengan membimbing siswa melakukan percobaan yang langkah kerjanya sudah dirinci secara lengkap dalam LKS percobaan. Melakukan percobaan untuk memperoleh informasi dengan membimbing siswa dalam melakukan percobaan untuk memperoleh informasi yang sebenarnya. Mengakhiri kegiatan percobaan. Membimbing siswa untuk menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan. Menunjuk salah satu kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok dan membimbing siswa untuk melaksanakan diskusi kelas. Guru sebagai fasilitator dan moderator saat murid melaksanakan diskusi kelas. Menanggapi hasil diskusi serta memberikan penguatan dengan menyampaikan jawaban yang benar. Membimbing siswa dalam merangkum/ menyimpulkan hasil diskusi dan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Menjelaskan hal-hal yang penting yang berhubungan dengan materi yang diajarkan.

- c. Kegiatan penutup
Memberikan kuis kepada siswa untuk mengetahui daya serap materi yang telah dipelajari siswa dengan mengajukan lembaran kuis

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar siswa kelas IX-7 sebelum PTK dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Sebelum PTK

No	Interval nilai	Kategori	Jumlah
1	92 – 100	Sangat Baik	-
2	84 – 91	Baik	1

3	76 – 83	Cukup	24
4	68 – 75	Kurang	3
5	≤ 67	Sangat Kurang	11
Jumlah			39
Rata-Rata Kelas			73.3
Kategori			Kurang
Ketuntasan Individu			25 orang
Ketuntasan Klasikal			64.1%
Kategori			Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel 1. di atas, dapat dijelaskan bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan interval 92-100 tidak ada siswa yang memperolehnya. Interval nilai 84-91 sebanyak 1 orang siswa. Interval nilai 76-83 sebanyak 24 orang siswa. Interval nilai 68-75 sebanyak 3 orang dan ≤ 67 sebanyak 11 orang. Rata-rata kelas yang diperoleh adalah 73.3 dengan kategori kurang. Ketuntasan individu sebanyak 25 orang siswa dari 39 siswa.

Ketuntasan klasikal sebesar 64.1% dengan kategori tidak tuntas.

Rendahnya hasil belajar siswa ini disebabkan karena metode pembelajaran yang sebagian besar digunakan di kelas IX-7 adalah metode konvensional dengan guru yang lebih dominan di dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran di kelas IX-7 belum dapat berjalan dengan efektif.

Hasil belajar siswa siklus I dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus I

No	Interval nilai	Kategori	Siklus I	
			Pertemuan 1	Pertemuan 2
			Jumlah	Jumlah
1	92 – 100	Sangat Baik	1	3
2	84 – 91	Baik	3	5
3	76 – 83	Cukup	30	28
4	68 – 75	Kurang	1	2
5	≤ 67	Sangat Kurang	4	1
Jumlah			39	39
Rata-Rata Kelas			78.9	81.8
Kategori			Cukup	Cukup
Ketuntasan Individu			34	36
Ketuntasan Klasikal			87.2%	92.3%
Kategori			Tuntas	Tuntas

Berdasarkan tabel 2. di atas, dapat diketahui bahwa pada siklus I pertemuan 1 siswa yang memperoleh nilai dengan interval 92-100 sebanyak 1 orang siswa. Interval nilai 84-91 sebanyak 3 orang siswa. Interval nilai 76-83 sebanyak 30 orang siswa. Interval nilai 68-75 sebanyak 1 orang dan ≤ 67 sebanyak 4 orang. Pada pertemuan 1 rata-rata kelas yang diperoleh adalah 78.9 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sebanyak 34 orang siswa dari

39 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 87.2% dengan kategori tuntas.

Pada pertemuan 2 siswa yang memperoleh nilai dengan interval 92-100 sebanyak 3 orang siswa. Interval nilai 84-91 sebanyak 5 orang siswa. Interval nilai 76-83 sebanyak 28 orang siswa. Interval nilai 68-75 sebanyak 2 orang dan ≤ 67 sebanyak 1 orang. Pada pertemuan 2 rata-rata kelas yang diperoleh adalah 81.8 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sebanyak 36 orang siswa dari 39 siswa.

Ketuntasan klasikal sebesar 92.3% dengan kategori tuntas.

Pada siklus I refleksi yang dilakukan adalah bimbingan kelompok tidak dapat dilakukan dengan maksimal. Pada siklus selanjutnya peneliti akan

mengatur waktu untuk bimbingan setiap kelompok sehingga setiap kelompok mendapat bimbingan kelompok.

Hasil belajar siklus II dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Interval nilai	Kategori	Siklus II	
			Pertemuan 3	Pertemuan 4
			Jumlah	Jumlah
1	92 – 100	Sangat Baik	5	5
2	84 – 91	Baik	8	10
3	76 – 83	Cukup	24	23
4	68 – 75	Kurang	2	1
5	≤ 67	Sangat Kurang	-	-
Jumlah			39	39
Rata-Rata Kelas			84.1	84.9
Kategori			Baik	Baik
Ketuntasan Individu			37	38
Ketuntasan Klasikal			94.9%	97.4%
Kategori			Tuntas	Tuntas

Berdasarkan tabel 3. di atas, dapat diketahui bahwa pada siklus II pertemuan 3 siswa yang memperoleh nilai dengan interval 92-100 sebanyak 5 orang siswa. Interval nilai 84-91 sebanyak 8 orang siswa. Interval nilai 76-83 sebanyak 24 orang siswa. Interval nilai 68-75 sebanyak 2 orang Pada pertemuan 3 rata-rata kelas yang diperoleh adalah 84.1 dengan kategori baik. Ketuntasan individu sebanyak 37 orang siswa dari 39 orang siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 94.9% dengan kategori tuntas.

Pada pertemuan 4 siswa yang memperoleh nilai dengan interval 92-100 sebanyak 5 orang siswa. Interval nilai 84-91 sebanyak 10 orang siswa. Interval nilai 76-83 sebanyak 23 orang siswa. Interval nilai 68-75 sebanyak 1 orang Pada pertemuan 4 rata-rata kelas yang diperoleh adalah 84.9 dengan kategori baik. Ketuntasan individu sebanyak 38 orang siswa dari 39 orang siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 97.4% dengan kategori tuntas.

Pada siklus II refleksi yang dilakukan adalah pelaksanaan

pembelajaran elah dapat berjalan dengan baik. Begitu juga dengan bimbingan kelompok telah dapat dilakukan paad setiap kelompok dengan waktu yang cukup.

Penerapan metode *guided inquiry* ini di dalam proses pembelajaran IPA di kelas IX-7 dapat mneingkatkan motivasi belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Meningkatnya hasil belajar IPA siswa dapat dilihat dari hasil evaluasi yang dilaksanakan.

Sebelum PTK hasil belajar siswa adalah 73.3 dengan kategori kurang dan ketuntasan klasikal sebesar 64.1% dengan kategori tidak tuntas. Pada siklus I pertemuan 1 hasil belajar siswa adalah 78.9 dengan kategori cukup dan ketuntasan klasikal sebesar 87.2% dengan kategori tuntas dan pada pertemuan 2 hasil belajar siswa adalah 81.8 dengan kategori cukup dan ketuntasan klasikal sebesar 92.3% dengan kategori tuntas. Pada siklus II pertemuan 3 hasil belajar siswa adalah 84.1 dengan kategori baik dan ketuntasan klasikal sebesar 94.9%

dengan kategori tuntas dan pada pertemuan 4 hasil belajar siswa adalah 84.9 dengan kategori baik dan ketuntasan klasikal sebesar 97.4% dengan kategori tuntas.

Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa penerapan metode *guided inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IX-7 SMP Negeri 12 Pekanbaru tahun

pelajaran 2017/2018. Pada penerapan *guided inquiry* siswa diberi pertanyaan-pertanyaan pengarah agar siswa mampu menemukan sendiri arah dan tindakan yang harus dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang ditugaskan oleh guru. Metode *inguided inquiry* ini dapat membantu siswa di dalam mengeksplorasi kemampuan siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Penerapan metode *guided inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IX-7 SMP Negeri 12 Pekanbaru tahun pelajaran 2017/2018.
2. Sebelum PTK hasil belajar siswa adalah 73.3 dengan kategori kurang dan ketuntasan klasikal sebesar 64.1% dengan kategori tidak tuntas. Pada siklus I pertemuan 1 hasil belajar siswa adalah 78.9 dengan kategori cukup dan ketuntasan klasikal sebesar 87.2% dengan kategori tuntas dan pada pertemuan 2 hasil belajar siswa adalah 81.8 dengan kategori cukup dan ketuntasan klasikal sebesar 92.3% dengan kategori tuntas. Pada siklus

II pertemuan 3 hasil belajar siswa adalah 84.1 dengan kategori baik dan ketuntasan klasikal sebesar 94.9% dengan kategori tuntas dan pada pertemuan 4 hasil belajar siswa adalah 84.9 dengan kategori baik dan ketuntasan klasikal sebesar 97.4% dengan kategori tuntas.

B. Saran

1. Bagi guru agar dapat memperhatikan alokasi waktu yang tersedia agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan media pembelajaran yang sesuai dan tepat dengan metode ini

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah dan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumhana, Nana. 2009. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam.
- Sanjaya, W. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2014. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bnadung: CV Wacana Prima.
- Trianto. 2011. *Mendisain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta. Prenada Media.
- Wena, M. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontenporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.